

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gerakan pemuda pro-demokrasi Myanmar berhasil mengimplementasikan *Transnational Advocacy Networks* sebagai strategi utama dalam menghadapi represi junta militer pada periode 2021-2024. Ketika ruang advokasi domestik mengalami penutupan akibat kekerasan politik dan pembatasan kebebasan sipil, aktor-aktor pemuda memanfaatkan mekanisme *boomerang pattern* dengan menghubungkan perjuangan domestik ke jaringan internasional. Dalam proses tersebut, diaspora, NGO internasional, media global, dan organisasi internasional berperan dalam memperluas tekanan terhadap junta militer Myanmar. Implementasi strategi TANs dilakukan melalui *information politics* dan *symbolic politics* yang diperkuat melalui *framing strategies*.

Pada ranah *online*, aktivis memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi pelanggaran HAM, membangun solidaritas global, serta memperkuat kampanye digital melalui *hashtag* dan konten visual. Sementara itu, pada ranah *offline*, diaspora Myanmar melakukan demonstrasi, advokasi politik, dan mobilisasi dukungan internasional di berbagai negara. Kedua strategi tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan visibilitas isu Myanmar di tingkat global. Selain itu, gerakan pemuda Myanmar juga menggunakan *diagnostic framing*, *prognostic framing*, dan *motivational framing* untuk membangun persepsi internasional mengenai perjuangan demokrasi di Myanmar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan tidak hanya terletak pada mobilisasi domestik, tetapi juga pada

kemampuan membangun jaringan advokasi transnasional yang baik dalam mengubah isu domestik menjadi perhatian internasional.

#### **4.2. SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian *Transnational Advocacy Networks* melalui pendekatan yang lebih empiris, seperti analisis media sosial secara kuantitatif maupun studi lapangan terhadap diaspora Myanmar. Penelitian lanjutan juga perlu meneliti efektivitas strategi TANs dalam menghasilkan perubahan kebijakan konkret. Secara praktis, pemuda dan diaspora perlu memperkuat koordinasi jaringan, keamanan digital, serta kolaborasi dengan NGO dan organisasi internasional. Sementara itu, komunitas internasional diharapkan memberikan respons yang lebih konsisten melalui tekanan diplomatik, sanksi terarah, dan dukungan nyata terhadap aktor pro-demokrasi di Myanmar.